

**PANDANGAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP TUHAN, MANUSIA
DAN ALAM**

Mohammad Ainun Najib¹, Muhammad Arif Syihabbudin², Hani'atul Khoiroh³

^{1,2,3}Universitas Kyai Abdullah Faqih

saroengan99@gmail.com¹, arifmuhammad599@gmail.com², khoirohhani@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pandangan filsafat pendidikan Islam mengenai relasi Tuhan, manusia, dan alam sebagai satu kesatuan ontologis. Kajian ini menekankan pentingnya integrasi konsep tauhid sebagai dasar filosofis untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer serta membangun harmoni antara ketiga unsur tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka. Data diperoleh dari sumber primer berupa karya tokoh pemikir Islam, seperti Mukti Ali, Quraish Shihab, dan Asghar Ali Engineer, serta sumber sekunder berupa literatur pendukung filsafat pendidikan Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengkaji konsep-konsep utama secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam menempatkan Tuhan, manusia, dan alam sebagai objek kajian makro. Tuhan dipahami sebagai Hakikat Pertama dan sumber nilai serta pengetahuan, sehingga tauhid menjadi fondasi utama pendidikan. Manusia berperan sebagai subjek sekaligus khalifah yang bertugas memahami wahyu dan mengelola alam secara seimbang. Ketidakseimbangan dalam relasi tersebut dipandang sebagai bentuk penyimpangan terhadap amanah ilahiah. Alam berfungsi sebagai media edukatif yang saling terkait dengan peran manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak melalui pemahaman wahyu (ayat qur'aniyah) dan alam semesta (ayat kauniyah).

Kata Kunci : Tuhan, manusia, alam, Filsafat pendidikan Islam

Abstract

This study aims to analyze the perspective of Islamic educational philosophy on the relationship between God, human beings, and nature as an integrated ontological unity. The study emphasizes the importance of integrating the concept of tawhīd as a philosophical foundation to address contemporary challenges in Islamic education and to build harmony among these three elements. This research employs a qualitative approach through library research. Data were obtained from primary sources consisting of works by Islamic thinkers such as Mukti Ali, Quraish Shihab, and Asghar Ali Engineer, as well as secondary sources in the form of supporting literature on Islamic educational philosophy. Data analysis was conducted using a descriptive-analytical method by systematically examining key concepts. The findings indicate that Islamic educational philosophy positions God, human beings, and nature as macro objects of study. God is understood as the First Reality and the ultimate source of values and knowledge, making tawhīd the principal foundation of education. Human beings play a central role as both subjects and khalīfah, tasked with understanding divine revelation and managing

nature in a balanced manner. An imbalance in this relationship is viewed as a deviation from the divine trust. Nature functions as an educational medium that is integrally connected to the human role. Therefore, Islamic education is directed toward the formation of individuals who are faithful, knowledgeable, and morally upright through an understanding of revelation (āyāt qur'āniyyah) and the universe (āyāt kawniyyah).

Keywords : God, human beings, nature, Islamic educational philosophy

PENDAHULUAN

Mukti Ali menyebutkan ada tiga elemen yang harus diketahui dalam Islam yaitu masalah Tuhan, manusia dan alam. Ketiga masalah ini adalah masalah pokok yang dibahas dalam Islam dan agama-agama lain. Hubungan antara ketiga masalah ini adalah merupakan hal yang penting. Oleh karena itu, hingga sekarang ketiga persoalan besar ini senantiasa dikaji oleh pikiran-pikiran orang modern. Ada yang mencoba mengkaji ketiganya dengan perssains dan ada yang melihatnya dari kacamata filosofis, ada pula yang meninjauanya dari perspektif agama.¹

Hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena ketiganya saling berkaitan secara erat dalam membentuk tatanan kehidupan. Tuhan dipahami sebagai sumber penciptaan, manusia sebagai subjek sekaligus khalifah di muka bumi, dan alam sebagai ciptaan yang menopang kehidupan manusia. Relasi yang harmonis antara ketiga unsur ini menjadi kunci bagi terwujudnya keseimbangan dan keberlangsungan hidup menurut pandangan Islam.²

Seiring dengan perkembangan zaman, ketiga persoalan besar tersebut terus dikaji oleh para pemikir modern dengan berbagai pendekatan. Sebagian mencoba memahaminya melalui perspektif sains, sebagian lainnya meninjaunya dari sudut pandang filsafat, dan tidak sedikit pula yang mengkajinya melalui pendekatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan tentang Tuhan, manusia, dan alam tetap relevan dan aktual dalam diskursus keilmuan kontemporer.³

Menurut Quraish Shihab, Islam datang dan lahir untuk meluruskan keyakinan-keyakinan tersebut, dengan membawa ajaran Tauhid.⁴ Atau dalam bahasa Ashgar Ali Engineer, kedatangan Islam merupakan sebuah revolusi sejarah kehidupan manusia.⁵

¹ Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*(Jakarta:Bulan Bintang, 1991), h. 25-26

² Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990, h. 15–18.

³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985, h. 3–5.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan A-Quran:Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*(Cet.II; Bandung: Mizan, 1996), h. 14.

⁵ Ali Asghar Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro(Cet.1;

Karena ajaran tauhid yang dibawa, Islam sering disebut sebagai agama monoteisme (paham satu Tuhan).

Dalam era kontemporer di mana diskursus filsafat semakin didominasi oleh perspektif sekuler dan rasionalisme Barat, pembahasan tentang "Pandangan Filsafat Islam terhadap Tuhan" menjadi krusial untuk mengembalikan dimensi transendental dalam pemikiran manusia.⁶ Tulisan ini membahas topik tersebut guna menjembatani pemahaman klasik Islam dengan tantangan modern, seperti materialisme dan ateisme yang merajalela, sehingga memperkaya wacana filsafat pendidikan yang holistik.⁷ Keunikan pendekatan ini terletak pada integrasi tauhid sebagai asas ontologis yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dalam membentuk harmoni antara Tuhan, manusia, dan alam, sebagaimana diuraikan dalam kerangka filsafat pendidikan Islam.⁸

Keistimewaan pembahasan ini muncul dari penekanan pada konteks pendidikan Islam, di mana Tuhan diposisikan sebagai hakikat pertama (al-Haqq al-awwal) yang menjadi sumber nilai absolut, berbeda dari filsafat Barat yang sering memisahkan teologi dari epistemologi.⁹ Hal ini menawarkan novelty melalui analisis trilogis Tuhan-manusia-alam yang harmonis, di mana manusia sebagai khalifah bertanggung jawab mengelola ciptaan sambil menerjemahkan wahyu, sehingga menghindari penyimpangan seperti pengabaian Tuhan atau alam.¹⁰ Pendekatan ini tidak sekadar deskriptif, melainkan analitis-deskriptif yang mengaitkan ayat kauniyah dan qur'aniyah untuk membentuk pendidikan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.¹¹

Beberapa artikel terdahulu telah menyentuh tema serupa, seperti karya Mukti Ali dalam "Metode Memahami Agama Islam" (1991) yang membahas elemen pokok Tuhan, manusia, dan alam secara umum, serta Quraish Shihab dalam "Wawasan Al-Qur'an" (1996) yang menekankan tauhid sebagai koreksi keyakinan.¹² Tulisan ZF Fahmi (2025) tentang filsafat ketuhanan dalam Risalah Hayy bin Yaqzhan Ibn Tufail fokus pada narasi fiksi filosofis, sementara Harun Nasution dalam perspektif filsafat Islamnya lebih historis-

⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985, h. 3–5.

⁷ Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, h. 25–26.

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. II, Bandung: Mizan, 1996, h. 14.

⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1994, h. 45–47.

¹⁰ Mohammad Ainun Najib, "Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Tuhan, Manusia dan Alam"

¹¹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986, h. 34–36.

¹² Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990, h. 15–18; ZF Fahmi, "Studi Kritis Filsafat Ketuhanan dalam Risalah Hayy bin Yaqzan," *Jurnal Mazalat*, 2025.

aliran.¹³ Perbedaan utama tulisan ini adalah novelty pada dimensi pendidikan spesifik, dengan sintesis kontemporer antara wahyu, akal, dan pengelolaan alam sebuah kontribusi baru yang absen dalam studi sebelumnya, sehingga menawarkan kerangka praktis untuk pendidikan Islam masa kini.¹⁴

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti kaitannya dengan Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Tuhan, Manusia Dan Alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Penelitian kualitatif dipilih karena fokus kajian ini adalah pemahaman mendalam terhadap konsep, pemikiran, dan gagasan para tokoh mengenai Tuhan, manusia, dan alam dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan karya-karya ilmuwan Muslim yang relevan dengan objek penelitian.¹⁵

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya-karya tokoh yang secara langsung membahas konsep Tuhan, manusia, dan alam, seperti tulisan Mukti Ali, Quraish Shihab, dan Asghar Ali Engineer. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku filsafat pendidikan Islam, artikel jurnal, serta literatur pendukung lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus kajian.¹⁶

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-analitis. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara mendeskripsikan konsep-konsep utama kemudian mengkaji keterkaitannya dalam kerangka filsafat pendidikan Islam. Proses analisis dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap Tuhan, manusia, dan alam, serta implikasinya dalam dunia pendidikan Islam.¹⁷

¹³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985, h. 3–5.

¹⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, h. 68–70.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2017, h. 9–11.

¹⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014, h. 3–5.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, h. 248–250.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Filsafat Pendidikan Islam.

Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan definisi bahwa filsafat pendidikan Islam adalah "suatu cara berpikir tentang pendidikan yang memandang pendidikan sebagai bagian integral dari pengembangan totalitas manusia, yaitu pengembangan spiritual, intelektual, moral, sosial, dan estetika berdasarkan tuntunan dan prinsip-prinsip agama Islam."¹⁸

Sementara al-Faruqi mendefinisikan filsafat pendidikan Islam sebagai "usaha sadar manusia untuk memperoleh pengetahuan mengenai Tuhan, dirinya sendiri, alam semesta, dan hubungan di antara keduanya, serta mengembangkan kualitas diri dalam kerangka pandangan dunia Islam."

Sedangkan menurut Muhammad Na'im Yasin, filsafat pendidikan Islam adalah "upaya sadar untuk mengintegrasikan keimanan, pengetahuan, moralitas, dan tindakan dalam konteks nilai-nilai dan ajaran Islam, dengan tujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan berkomitmen pada kebenaran."¹⁹

Dapat diambil kesimpulan bahwa Filsafat pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai pandangan atau sudut pandang yang dimiliki oleh agama Islam terhadap pendidikan. Hal ini mencakup prinsip-prinsip, konsep, dan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam merancang dan menyelenggarakan pendidikan dalam kerangka Islam. Filsafat pendidikan Islam mengintegrasikan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial dalam pendekatan pembelajaran.

B. Pandangan Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Tuhan

Dalam filsafat pendidikan Islam, Tuhan (Allah) diposisikan sebagai realitas tertinggi dan sumber segala pengetahuan, nilai, dan tujuan pendidikan. Konsep ini berakar pada ajaran tauhid yang menegaskan keesaan Allah sebagai pencipta, pengatur, dan pemelihara seluruh alam semesta. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai asas filosofis yang menjadi fondasi seluruh aktivitas pendidikan Islam. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan Islam adalah mengantarkan manusia untuk mengenal, mengimani, dan

¹⁸ ohd nor wan daud, "The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas" (Oxford University Press, 1979).

¹⁹ Ahmad Tafsir, Falsafat Pendidikan Islam: Dari Tafsir Ke Praktik (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).

mengabdikan kepada Allah secara sadar dan bertanggung jawab.²⁰

Pandangan tersebut menempatkan Allah sebagai sumber nilai absolut yang menentukan arah dan orientasi pendidikan. Nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keadilan dalam pendidikan Islam tidak bersifat relatif, melainkan bersumber dari wahyu Ilahi. Menurut Al-Attas, pendidikan dalam Islam bertujuan membentuk manusia yang beradab (*insan adabi*), yaitu manusia yang mengenal posisi Tuhan, manusia, dan alam secara proporsional. Pengenalan terhadap Tuhan menjadi titik awal dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.²¹

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pengakuan terhadap Tuhan juga berdampak pada cara pandang terhadap ilmu pengetahuan. Ilmu tidak dipandang sebagai produk rasio semata, tetapi sebagai amanah dari Allah yang harus digunakan sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan. Quraish Shihab menegaskan bahwa seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah, baik yang diperoleh melalui wahyu maupun melalui proses akal dan pengalaman manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya sama-sama bermuara pada pengenalan terhadap kebesaran Tuhan.²²

Lebih jauh, keimanan kepada Tuhan dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan etis dan spiritual dalam proses pembelajaran. Kesadaran akan kehadiran Tuhan melahirkan sikap tanggung jawab, kejujuran, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Abuddin Nata menegaskan bahwa pendidikan yang berorientasi ketuhanan akan melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Dengan demikian, pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap Tuhan tidak berhenti pada aspek teoretis, melainkan berimplikasi langsung pada pembentukan karakter dan tujuan akhir pendidikan Islam.²³

C. Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia

Dalam filsafat pendidikan Islam, Tuhan (Allah) dipahami sebagai realitas absolut dan sumber utama seluruh eksistensi, nilai, serta pengetahuan. Konsep ini berlandaskan ajaran tauhid yang menegaskan keesaan Allah sebagai pencipta dan pengatur alam semesta. Tauhid tidak hanya berfungsi sebagai doktrin teologis, melainkan juga sebagai asas filosofis yang

²⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986, h. 34–36.

²¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1994, h. 45–47.

²² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, h. 57–59.

²³ buddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, h. 68–70.

menjiwai tujuan, proses, dan orientasi pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran ketuhanan pada diri manusia agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak Ilahi.²⁴

Pandangan ketuhanan tersebut menempatkan Allah sebagai sumber nilai normatif yang bersifat absolut dalam pendidikan. Nilai kebenaran, kebaikan, dan keadilan tidak ditentukan oleh rasio manusia semata, tetapi berpijak pada wahyu Allah. Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beradab, yakni manusia yang mampu mengenali dan menempatkan Tuhan sebagai pusat orientasi hidupnya. Kesadaran akan posisi Tuhan ini menjadi dasar pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik secara utuh.²⁵

Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, keimanan kepada Tuhan juga memengaruhi cara pandang terhadap ilmu pengetahuan. Ilmu dipahami sebagai amanah dari Allah yang harus dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia. Quraish Shihab menyatakan bahwa seluruh bentuk pengetahuan, baik yang bersumber dari wahyu maupun dari hasil olah akal manusia, pada hakikatnya berasal dari Allah. Oleh sebab itu, pendidikan Islam menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya sama-sama berfungsi untuk mengenalkan manusia kepada kebesaran dan kebijaksanaan Tuhan.²⁶

Lebih jauh, konsep ketuhanan dalam pendidikan Islam memiliki implikasi etis dan spiritual dalam proses pembelajaran. Kesadaran akan kehadiran Tuhan melahirkan sikap tanggung jawab, kejujuran, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Abuddin Nata menegaskan bahwa pendidikan yang berorientasi ketuhanan tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Dengan demikian, pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap Tuhan menjadi fondasi utama dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.²⁷

D. Filsafat pendidikan Islam Tentang Terhadap Alam

Sejalan dengan ini Islam pun mengajarkan bahwa manusia diperintahkan terlebih dahulu untuk mengetahui alam dan seisinya, sebelum mengetahui dan memikirkan penciptanya, anugrah akal bagi manusia merupakan kekuatan terbesar untuk memahami mekanisme kerja alam semesta dan kemudian dipergunakan untuk merekonstruksi

²⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986, h. 28–30.

²⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1994, h. 44–46.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, h. 60–62.

²⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, h. 72–74.

asal muasal alam semesta, planet, dan system tata surya. Akal manusia dipergunakan untuk memahami dan menginterpretasi fakta-fakta kaunyah dan juga ayat-ayat Qur'aniyah.

Keberadaan akal menjadi kunci untuk memahami posisi alam semesta bagi kehidupan manusia sendiri, jalan untuk mengenal Allah sebagai pencipta dirinya dan juga sebagai pencipta alam semesta. Surah al-Baqarah:164 merupakan salah satu contoh bahwa fenomena pencipta langit (samawati) dan bumi (ardi), fenomena pergantian siang dan malam, fenomena pelayaran di atas lautan, air yang diturunkan dari langit, fungsi air menghidupkan bumi, pengisaran angin dan awan, sungguh terdapat tanda-tanda bagi kaum yang menggunakan akal yang artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Menurut Al-Jurjani terma, alam secara bahasa berarti segala hal yang menjadi tanda bagi suatu perkara sehingga dapat dikenali, sedangkan secara terminologi berarti segala sesuatu yang maujud selain Allah, yang dengan ini Allah dapat dikenali baik dari segi nama maupun sifatnya.²⁸ Segala sesuatu selain Allah itulah alam secara sederhana. Pengertian ini merupakan pengertian teologis, dalam arti berdasarkan yang dikemukakan oleh para teolog Islam. Sementara secara lifofolif “alam” adalah kumpulan jauhar (substansi) yang tersusun dari materi (maddah) dan bentuk (shurah) dilangit dan di bumi. Segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, itulah alam berdasarkan rumusan filsafat. Alam dalam pengertian ini merupakan alam semesta atau jagat raya.²⁹

Pemahaman Astronom untuk mengungkapkan benda-benda langit, fenomena langit dan ruang yang ditempati oleh benda langit, ruang tempat hukum-hukum alam yang bekerja dalam ruang dan waktu masih berlaku dinamakan alam semesta. Alam semesta dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan bahasa langit dan bumi dan semua yang ada antara keduanya. Al-ahqaf:3 yang berbunyi “Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam

²⁸ Toto Suharto, op.,cit, h. 75

²⁹ Proyek Peningkatan Pelayanan Kehidupan Baragama Pusat Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemahnya, (Jakarta: CV.Nalada),h.724

waktu yang ditentukan. dan orang- orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka”.³⁰

Setelah langit dan bumi tercipta, Allah menciptakan isi jagat raya ini. Salah satu dari ciptaan Allah yang disempurnakan perwujudannya adalah bumi, yang merupakan lokasi hunian bagi makhluk hidup. Selanjutnya diciptakan pula makhluk-makhluk lain yang akan mengisi bumi dan langit atau ruang yang terdapat di atas bumi. Semua makhluk Allah ini diciptakan secara berkesinambungan tanpa henti. Maksud dari ungkapan ini adalah bahwa ketika Allah selesai dengan suatu penciptaan, maka kemudian dia melanjutkannya dengan ciptaan lain. Dari sini terdapat dua hal dari aktivitas penciptaan, yaitu keberlanjutan penciptaan dan kronologinya.

Penciptaan jagat raya terus berlanjut dan tidak pernah berhenti. Allah sengaja melakukan yang demikian untuk mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukan-Nya selalu berkelanjutan. Pada sisi lain, hal seperti ini memberikan informasi bahwa Allah selalu dalam keadaan aktif, dan tidak diam atau menganggur.

Kronologi penciptaan ini diawali dengan diwujudkannya langit dalam dua masa dan bumi dalam dua masa pula. Selanjutnya Allah meninggikan bangunan atau langit yang telah diciptakan dan melengkapinya dengan beragam benda-benda angkasa seperti planet- planet, bintang-bintang dan lain-lainnya. Kemudian Allah menetapkan ketentuan-ketentuan yang mengatur benda-benda angkasa itu, sehingga tetap ditempatnya dan tidak berjatuhan, walau semuanya bergerak pada poros dan garis edarnya.

Sesudah menciptakan benda-benda langit seperti matahari Allah menciptakan malam yang gelap gulita, siang yang terang benerang, pergantian keduanya secara berkelanjutan, pergantian musim dan lain sebagainya. Mengatur dan memelihara peredaran planet-planet merupakan pekerjaan yang luar biasa. Allah yang telah menetapkan dan mengatur ini semua. Kemudian Allah menghamparkan bumi agar terasa nyaman sebagai tempat tinggal semua makhluk yang telah diciptakan.³¹

Setelah dikemukakan tentang hakikat alam dan kedudukannya secara filosofis, kini filsafat pendidikan Islam untuk mengkajinya. Hubungan alam dengan pendidikan Islam terletak pada hubungan manusia sekitar sosial. Hubungan hakikat penciptaan alam dan

³⁰ Proyek Peningkatan Pelayanan Kehidupan Baragama Pusat Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemahnya, (Jakarta: CV.Nalada),h.724.

³¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, op.,cit. h.18

pendidikan Islam dapat dispesifikasikan sebagai berikut:

Pendidikan Islam harus berorientasi pada upaya menumbuhkan kesadaran pada peserta didik akan penciptaan alam semesta. Pendidikan Islam harus berdasarkan atas konsep kepercayaan yang mengandung Iman kepada Allah, dimana Allah yang menciptakan alam semesta untuk kepentingan manusia. Manusia adalah subjek pendidikan sekaligus juga objek pendidikan, manusia dewasa yang berkebudayaan adalah subjek pendidikan yang berarti bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan, mereka berkewajiban secara moral atas perkembangan pribadi anak-anak mereka, yang notabene adalah generasi penerus mereka. Kedudukan manusia sebagai subjek di dalam masyarakat, bahkan di dalam alam semesta memberikan konsekuensi tanggungjawab yang besar bagi diri manusia. Manusia mengembangkan amanah untuk membimbing masyarakat memelihara alam lingkungan hidup bersama.

Alam semesta adalah media pendidikan sekaligus sebagai sarana yang digunakan oleh manusia untuk melangsungkan proses pendidikan. Didalam alam semesta ini manusia tidak dapat hidup “mandiri” dengan sesungguhnya. Karena antara manusia dan alam semesta saling membutuhkan dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Dimana alam semesta ini butuh manusia untuk merawat dan memeliharanya sedangkan manusia butuh alam semesta sebagai sarana berinteraksi dengan manusia lainnya.

Dari uraian di atas terdapat hubungan yang erat antara manusia Allah dan alam semesta. Hubungan tersebut dinamakan trilogi hubungan yang terpolakan dalam hubungan dua arah yaitu:

1. Hubungan dengan Tuhan sebagai makhluk ciptaannya.
2. Hubungan dengan masyarakat sebagai makhluk sosial.
3. Hubungan dengan alam semesta sebagai makhluk Allah yang mengatur, memanfaatkan kekayaan alam yang terdapat di atas.³²

KESIMPULAN

Proses pendidikan yang berlangsung didalam antar aksi yang pluralistis (antara subjek dengan lingkungan alamiah, sosial dan cultural) amat ditentukan oleh aspek manusianya. Sebab kedudukan manusia sebagai subyek didalam masyarakat, bahkan

³² M.Arifin, Ilmu Pendidikan Islam(Cet;III, Jakarta:PT.Bumi Aksara, 2008),h.31

didalam alam semesta, memberikan konsekuensi tanggung jawab yang besar bagi diri manusia. Manusia mengembang amanat untuk membimbing masyarakat, memelihara alam lingkungan hidup bersama. bahkan manusia terutama bertanggung jawab atas martabat kemanusiaannya (human dignity).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1994, h. 45–47.
- Ali, Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990, h. 15–18.
- Ali, Mukti. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991, h. 25–26.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, h. 31.
- Engineer, Ali Asghar. *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Fahmi, ZF. “Studi Kritis Filsafat Ketuhanan dalam Risalah Hayy bin Yaqzan.” *Jurnal Mazalat*, 2025.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI bekerja sama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. *Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, h. 18.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, h. 248–250.
- Najib, Mohammad Ainun. “Pandangan Filsafat Pendidikan Islam terhadap Tuhan, Manusia, dan Alam.”
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985, h. 3–5.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986, h. 34–36.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, h. 68–70.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 1996, h. 57–59.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. II. Bandung: Mizan, 1996, h. 14.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017, h. 9–11.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam: Dari Tafsir ke Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Wan Daud, Mohd Nor. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Oxford: Oxford University Press, 1979.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014, h. 3–5.